

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media sosial sejatinya merupakan aplikasi untuk mencari dan memperoleh informasi serta menjalin komunikasi dengan orang lain. Namun, pada beberapa fenomena terjadi suatu gerakan-gerakan mengumpulkan suara untuk memprotes atau menyetujui suatu fenomena. Salah satu gerakan tersebut yaitu *cancel culture*.

Fenomena *cancel culture* merupakan salah satu fenomena yang berkembang pesat di Indonesia. Bahkan fenomena *cancel culture* terjadi di berbagai negara. Salah satunya yaitu negara Korea Selatan yang masyarakatnya kerap melakukan tindakan *cancel culture*, apabila terdapat suatu kesalahan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat. Salah satu kasus *cancel culture* yang menyita perhatian publik yaitu isu dugaan pemaksaan aborsi terhadap kekasihnya yang dilakukan oleh Kim Seon-ho. Di Indonesia fenomena *cancel culture* berkembang pesat pada media sosial *twitter*, masyarakat berhasil melakukan tindakan tersebut terhadap sejumlah tokoh, diantaranya: Rachel Vennya yang harus mengalami *cancel culture* atas tindakannya dengan melarikan diri dari masa karantina Covid-19. Atas tindakannya tersebut, muncul petisi untuk segera melakukan proses hukum bagi Rachel Vennya hingga menarik berbagai dukungannya di media sosial. Selanjutnya, Saipul Jamil yang menjadi sasaran *cancel culture* akibat kasus pedofilia. Akibatnya Saipul Jamil dilarang untuk tampil di televisi nasional hingga *youtube*. Selain itu juga, Gofar Hilman salah satu korban keganasan fenomena *cancel culture*. Reputasinya serta karirnya hancur akibat dugaan pelecehan seksual yang Gofar lakukan di masa lalu.

Umumnya fenomena *cancel culture* dilakukan menggunakan aplikasi media sosial *twitter*. Hal tersebut tentunya didukung oleh fitur yang diberikan oleh aplikasi *twitter*. Pengguna *twitter* secara *real time* dapat melihat informasi melalui tagar yang mendukung pencaharian serta mengidentifikasi topik yang sedang tren di *twitter* (Ju et al., 2014, hlm 5; Tanupabrungsun & Hemsley, 2018, hlm. 2). Kemudian juga *twitter* dilengkapi dengan fitur url, foto serta video guna mendukung referensi, sehingga *tweet* lebih kaya akan sumber informasi. Oleh sebab itu, para pelaku *cancel culture* cenderung memilih menggunakan *twitter*,

sebab dirasa sebagai saluran distribusi yang mudah ataupun kuat untuk mendapatkan berita terkini.

Bahwasanya, masyarakat melakukan tindakan *cancel culture* sebagai aksi bentuk protes bahwa mereka membenci tindakan yang dianggap menyimpang di masyarakat (Palmer, 2020, hlm 15). Kemudian juga pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang berjudul “*Cancel Culture and Sosial Learning*” karya Ivan dkk (2022), dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa adanya pembatalan muncul sebagai sarana pencegahan akan hal yang tidak diinginkan di masa yang akan datang (Cianciaruso et al., 2022, hlm 33). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *cancel culture* merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok melalui forum internet dengan menerapkan tekanan bahwa masyarakat tidak lagi mendukungnya guna menghukum atas pendapat atau tindakannya yang salah di masyarakat (Williams, 2021, hlm 3).

Individu ataupun kelompok masyarakat terutama tokoh masyarakat (panutan) apabila melakukan suatu kesalahan maka ia harus siap dengan adanya *cancel culture*. Hal tersebut didukung dengan perkembangan teknologi infomasi di era digitalisasi yang mempermudah informasi menyebar dengan luas dan cepat. Sehingga, kesalahan yang telah dilakukan akan dengan lebih mudah tersebar secara publik. Melalui *cancel culture*, individu atau kelompok akan mengalami sanksi sosial oleh masyarakat melalui virtual. Bahkan dampak yang paling parah dengan adanya *cancel culture* bahwa mereka harus siap dengan aksi boikot sehingga tidak adanya dukungan masyarakat atas karyanya (Rasunnah, 2021, hlm. 110; Velasco, 2020, hlm. 3).

Adanya anggapan bahwa *cancel culture* merupakan wujud dari demokrasi digital dengan adanya kebebasan berpendapat. Kemudian juga, timbulnya *cancel culture* didorong oleh perilaku kolektif yang dilakukan oleh masyarakat. Menurut Psikologi Massa (dalam Rofidah, 2021, hlm. 111) mengatakan bahwa perilaku individu dapat melebur apabila ia tergabung dalam massa yang kemudian dapat membentuk perilaku kolektif. Oleh sebab itu, *cancel culture* berhubungan dengan perilaku kolektif. Hal tersebut dibuktikan ketika terdapat suatu rumor atau isu menyebar di masyarakat kemudian netizen mengomentari rumor tersebut dengan menghakimi hingga meminta pertanggungjawaban, semakin banyak netizen yang

terlibat berpengaruh terhadap netizen yang lainnya bahkan yang tidak mengetahui rumor tersebut, kemudian ikut mengomentari dengan perilaku yang sama. Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu hal yang sedang tren, dapat mempengaruhi netizen untuk turut serta mengikuti tren tersebut. Bahwasanya perilaku kolektif dalam *cancel culture* didasari guna meraih kemaslahatan umum atau sebagai pengendali sosial. Kemudian bentuk lain dari perilaku kolektif dalam fenomena *cancel culture* yaitu petisi *online*. Adanya petisi *online* memberikan kesempatan bagi masyarakat awam turut serta dalam mengubah kebijak publik atau mendorong tindakan tertentu oleh institusi publik (Simamora, 2017, hlm 59). Selain itu juga, netizen dapat menyuarakan pendapatnya atau aspirasinya serta melihat pendapat dari orang lain. Oleh sebab itu, petisi *online* dapat dikatakan berhubungan dengan fenomena *cancel culture* sebab isi petisi umumnya mengenai masalah sosial ataupun kebijakan publik.

Selain itu juga, *connective action* juga mendorong timbulnya fenomena *cancel culture*. Hal tersebut ditunjukkan dalam penelitian yang berjudul “*Connective Action Melalui Petisi Daring sebagai Pelengkap Gerakan Sosial Nyata; Petisi Dukung Transportasi Online di Jawa Barat*” dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran ruang virtual sebagai medium aktivitas masyarakat di dunia maya menyebabkan timbulnya pergerakan sosial guna menyuarakan aspirasi, dukungan serta respon kebijakan secara nyata. bahwasanya petisi tersebut dapat mendapatkan kemenangan sehingga berpengaruh pada perubahan kebijakan secara nyata di Pemerintah Kota Bandung (Boer, 2019, hlm 77; Winsyaningrum & Setiawan, 2017, hlm 79). Maka dari itu, petisi *online* menunjukkan pengaruhnya di era digitalisasi bahkan bisa mengubah suatu keadaan atau kebijakan.

Cancel Culture terjadi agar pelaku pelanggaran dapat menerima sanksi sosial dari masyarakat sehingga dapat menimbulkan efek jera. Namun pada kenyataannya, fenomena *cancel culture* khususnya yang dilakukan melalui media sosial *twitter* menjadi *toxic*. Hal tersebut tentunya menjadi masalah ketika masyarakat memermalukan bahkan mengucilkan secara publik melalui komunitas digital secara sadar. Sehingga menjadi ajang untuk merendahkan

hingga menghina individu melalui media sosial (Chon & Park, 2020, hlm. 76; Mueller, 2021, hlm. 12).

Fenomena *cancel culture* perlu diwaspadai ketika para penyerang melakukan tindakan yang tidak berjangung jawab berlindung dibalik *platform* media sosial anonim. Bahwasanya mereka menolak adanya perbedaan antara pelanggaran dengan kerugian dan ketidaksepakatan dengan diskriminasi (Gerstmann, 2020, hlm. 1).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan yang berjudul “**Pengaruh Perilaku kolektif terhadap Fenomena Cancel Culture di Twitter**” Hal tersebut penting untuk diteliti sebab *cancel culture* dianggap telah menyimpang dari tujuan awal. Bahwasanya tujuan dari *cancel culture* agar pelaku dapat mempertanggung jawabkan perbuatan yang diluar nilai atau norma masyarakat sehingga mendapatkan sanksi sosial, Fenomena *cancel culture* malah menjadi momentum membunuh karakter individu. Adapun, penelitian ini berfokus pada tindakan dari Doddy Sudrajat yang kian meresahkan lantaran tak henti membuat kontroversi terkait sosok yang telah meninggal. Penelitian ini dirasa lebih menarik lantaran didukung dengan Teori Tindakan Sosial Max Weber yang dapat membantu untuk memahami perilaku dilihat dari motif serta tujuannya dari tindakannya yang dilakukannya. Hal tersebut dikarenakan tindakan sosial merupakan interpretasi rasional dengan merekonstruksikan keadaan agar dapat memahami alasan dari individu bertindak seperti yang mereka lakukan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mendapatkan rumusan masalah umum dalam penelitian ini yaitu “bagaimana pengaruh perilaku kolektif terhadap fenomena *cancel culture* di *twitter*”.

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Agar penelitian lebih terarah, maka peneliti membuat rumusan masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dari perilaku kolektif yang dilakukan oleh netizen terhadap *cancel culture* yang dilakukan oleh netizen di *twitter*?

2. Bagaimana bentuk dari *cancel culture* yang dilakukam oleh netizen di *twitter*?
3. Seberapa besar pengaruh dari perilaku kolektif terhadap fenomena *cancel culture di twitter*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh dari perilaku kolektif terhadap fenomena *cancel culture* di *twitter*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk dari perilaku kolektif yang dilakukan oleh netizen terhadap *cancel culture* yang dilakukan oleh netizen di *twitter*.
2. Untuk mendeksripsikan bentuk dari *cancel culture* yang dilakulan oleh netizen di *twitter*.
3. Untuk mendeksripsikan pengaruh perilaku kolektif terhadap fenomena *cancel culture* di *twitter*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sesuatu yang diharapkan ketika penelitian sudah selesai. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti serta masyarakat, memberikan manfaat dalam kajian sosiologi khususnya *cancel culture* sebagai salah satu bentuk pengendali sosial di era digitalisasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak diantaranya:

1.4.2.1 Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dengan menambah wawasan mengenai fenomena *cancel culture* di *twitter* serta merupakan sumber data bagi penelitian berikutnya.

1.4.2.2 Manfaat bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk kedepannya serta dapat dijadikan sebagai pengembangan pengetahuan mengenai fenomena *cancel culture* di *twitter* bagi calon-calon pendidik dalam menambah wawasannya yang menjadi salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi.

1.4.2.3 Manfaat bagi Masyarakat

Masyarakat dapat memahami pengaruh perilaku kolektif terhadap fenomena *cancel culture*. Kemudian dapat menyadari serta melakukan tindakan yang sehat apabila melakukan tindakan *cancel culture* di *twitter*.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Memberikan arahan serta solusi yang tepat untuk menangani fenomena *cancel culture* di *twitter* yang nantinya apabila tidak diberikan, dikhawatirkan *cancel culture* semakin menyimpang dari tujuan awal. Selain itu juga guna mengantisipasi mewajarkan masyarakat memperlakukan secara publik atau menjadi momentum membunuh karakter individu. Sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pemerintah sebagai *feedback* dalam mengawasi penggunaan media sosial.

1.4.4 Manfaat Isu Sosial

Memberikan informasi kepada semua pihak mengenai fenomena *cancel culture* di *twitter*, sehingga dapat memberikan konstribusi yang baik bagi pengguna media sosial khususnya *twitter*. Agar kedepannya dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari fenomena *cancel culture* di *twitter*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan merupakan kerangka skripsi yang dimasukkan untuk memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok pembahasan yang akan ditulis pada skripsi ini. Adapun skripsi ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut: Bab I merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi landasan yang normatif dalam penulisan, dimana dasar-dasar penulisan tertuang didalamnya meliputi latar belakang masalah, identifikasi perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang akan peneliti lakukan pada penelitian sebagai dasar utama penelitian. Bab II pada bab ini peneliti akan menguraikan kajian literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian,

kerangka pemikiran penelitian serta teori yang mendukung dalam penelitian yaitu mengenai “Pengaruh Perilaku Kolektif terhadap Fenomena *Cancel Culture* di *Twitter*”. Bab III berisi penjabaran mengenai metode penelitian dan komponen lainnya, seperti desain penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian mengenai “Pengaruh Perilaku kolektif terhadap Fenomena *Cancel Culture* di *Twitter*”. Bab IV merupakan bab yang memaparkan temuan serta pembahasan, pada bab ini berisikan tentang hasil penelitian yang kemudian akan dianalisis. Bab V merupakan bab penutup yang menyajikan penafsiran serta pemaknaan peneliti atas hasil analisis temuan penelitian. Pada bab ini terdiri dari simpulan, implikasi, dan saran. Selain itu juga, peneliti menyertakan daftar pustaka serta lampiran.

